

PENGARUH PERSEPSI KETERAMPILAN MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA GURU PEMBIMBING KHUSUS SMP NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SE-KOTA SURABAYA

Ni Nyoman Diastuning Aristi Ronthi

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: diastuning123@gmail.com

Muhammad Syafiq

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: muhsasi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru pembimbing khusus, pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus, serta pengaruh persepsi keterampilan manajerial dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, terdapat tiga variabel yaitu persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah (X_1), motivasi kerja (X_2) dan kinerja guru pembimbing khusus (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif sebanyak 76 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Sampling Jenuh*. Teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Uji persyaratan analisis penelitian menggunakan uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi ganda, analisis Uji T untuk menguji dua sampel independen secara parsial, sedangkan Uji F untuk menguji sampel independen secara simultan. Hasil dari analisis data adalah sebagai berikut: 1) persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja GPK sebesar 2,230 2) motivasi kerja berpengaruh positif terhadap kinerja GPK sebesar 4,537, dan 3) persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja bersama sama berpengaruh terhadap kinerja GPK SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya dengan kontribusi sebesar 29,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Kata kunci: *keterampilan manajerial kepala sekolah, motivasi kerja, kinerja guru pembimbing khusus.*

Abstract

The purpose of this study is to find out the effect of perception of principal managerial skills on teacher performance of specialist teacher, the effect of work motivation on teacher performance of specialist teacher, as well as the effect of the perception of principal managerial skills and work motivation on the performance of specialist teachers at Junior High School that provide inclusive education in Surabaya. This study is a quantitative research, there are three variables principal managerial skills (X_1), work motivation (X_2) and the performance of specialist teacher (Y). Population in this study population of the study is the specialist teacher in Junior High School that provide inclusive school as many as 76 people. The sampling technique of the research used saturated sampling. The data collection techniques is questionnaire. The test requirement in analyzing the data used normality test, linearity, multicollinearity test, heterocedasticity test, and autocorrelation test. Data analysis technique of the study used multiple regression analysis, analysis of T test to analyze two independent variable partially and, as well as the F test analysis to analyze two independent variable simultaneously. The result showed that): (1) perception of principal managerial skills had positive and significant effect on teacher performance of specialist teacher for 2,230, (2) work motivation had positive and significant effect towards teacher performance of specialist teacher for 4,537, (3) perception of principal managerial skills and work motivation affect the performance of a specialist teachers at SMP that provide inclusive education in Surabaya with a contribution of 29,1% and the rest influenced by other variables out of this study.

Keywords: *principal managerial skills, work motivation, teacher performance.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi ilmu dimana penyelenggaraannya melibatkan berbagai aspek dengan sistem yang terstruktur. Kata “transformasi ilmu” menjadi titik berat dalam penyelenggaraan

pendidikan. Dalam prosesnya, pendidikan membantu manusia dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang berguna dalam pendewasaan diri. Henderson dalam Roesminingsih, dkk (2012:5) mengatakan bahwa “pendidikan suatu hal yang tidak dapat dielakkan oleh manusia, karena pendidikan itu membimbing generasi

muda untuk mencapai suatu generasi yang lebih baik.” Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah aspek terpenting dalam kehidupan manusia.

Terkait dengan urgensi pendidikan tersebut, seyogyanya semua manusia mengenyam pendidikan dalam kehidupannya guna membentuk kualitas dan kompetensi diri di masa yang akan datang, begitu pula di Negara Indonesia. Seluruh warga negara Republik Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, hal tersebut dijelaskan dalam Undang Undang Dasar 1945 Hasil Amandemen ke-IV Pasal 31 ayat 1 “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Sedangkan Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 4 Pasal 5 ayat 1 menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.” Hal tersebut menjelaskan tidak adanya pengecualian bagi warga negara Indonesia untuk memperoleh layanan pendidikan, termasuk Anak Luar Biasa atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia telah melahirkan layanan pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran bagi ABK dengan siswa normal pada umumnya yang disebut dengan pendidikan inklusif. Hal tersebut dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, bahwa “pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Dalam implementasinya diharapkan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif, mampu mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, bahasa, dan kondisi lainnya. Di sisi lain penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menhendaki ABK mengikuti proses pembelajaran dengan siswa normal pada umumnya membawa kekhawatiran tersendiri bagi satuan pendidikan atau sekolah yang menerima siswa ABK tersebut, Direktur PK-PLK dalam Mudjito,dkk (2012:13) menjelaskan mengenai rendahnya layanan khusus saat ini:

“Rendahnya layanan anak berkebutuhan khusus disamping disebabkan oleh; (1) kurangnya tenaga pendidik yang mau dan mampu mendidik ABK, (2) sekolah juga belum siap memberikan aksesibilitas untuk pendidikan ABK, (3) kecilnya anggaran operasional yang disediakan Pemerintah Daerah untuk sekolah.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada ketidaksiapan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif dalam pelaksanaan layanan pendidikan inklusif. Seperti berita yang dilansir dari lampung.tribunnews.com pada tanggal 2 April 2015:

“Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan siswa autisme atau berkebutuhan khusus dinilai masih menjadi persoalan mendasar. “Ini yang masih jadi masalah utama. Jangankan masyarakat luas, kadang kita yang sudah ditetapkan sekolah inklusi saja masih susah menerima,” ujar Rifian Hari, Ketua Pokja Pendidikan inklusif Disdikbudpora Metro selepas peringatan hari Autis se-Dunia di Cahaya Bangsa.”

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari peran guru sebagai pembangkit pandangan peserta didik dalam menerima siswa disabilitas di kelasnya. Maka, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum yakni Guru Pembimbing Khusus (GPK).

Keberadaan guru pembimbing khusus (GPK) di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sangat penting, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 menyebutkan bahwa “Setiap satuan pendidikan yang telah melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggarakan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus”. Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan guru yang terlibat dan berhadapan langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi. Jika suatu sekolah telah menyelenggarakan sekolah inklusi, suatu yang mustahil akan berhasil jika tidak adanya GPK sebagai ujung tombak keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi.

Agung dan Yufriawati (2013:154) mengatakan bahwa sekolah dengan hasil yang baik, didukung oleh kinerja guru yang baik pula dan sebaliknya. Implikasinya, peningkatan kinerja guru dalam menjalankan tugasnya secara langsung akan mempengaruhi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru pembimbing khusus dalam pendidikan inklusif sangat diperlukan guna membantu sekolah penyelenggara pendidikan inklusif mencapai tujuan yang telah ditetapkan. West et.al. (Fathurohman dan Aa Suryana 2012:25) mengatakan “*An organization that is not moving in the direction of high performance may not be ready to support a collaborative approach to work-place literacy*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kinerja tidak berarti apa-apa manakala tidak di dukung oleh berbagai kalangan

yang terlibat. Maka dalam kaitannya dengan konteks pendidikan inklusif, peningkatan kinerja GPK perlu didukung oleh para stekholder lain yang dalam hal ini adalah kepemimpinan kepala sekolah.

Suhardiman (2012:3) memaparkan bahwa “Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah merupakan tokoh kunci bagi keberhasilan sebuah sekolah/ madrasah. Kepala sekolah merupakan pemimpin komunitas sekolah yang paling bertanggung jawab mewujudkan cita-cita komunitas tersebut ke depan.” Dalam kaitannya dengan pengelolaan pendidikan inklusif, Mudjito, dkk (2012:31) mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru inklusif. Kebijakan kepala sekolah merupakan implementasi perannya sebagai *leader* dalam memimpin sekolah.

Kegiatan-kegiatan sebagai *leader* atau pemimpin sekolah inilah yang selanjutnya akan di persepsikan oleh semua bawahan termasuk para guru. Persepsi guru merupakan segenap pemahaman dan pengetahuan guru dalam menilai keterampilan manajerial yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah selama kepemimpinannya. Menurut Thoah (2007:138) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik melalui pengelihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi positif guru terhadap keterampilan manajerial kepala sekolah akan menciptakan persepsi kepala sekolah mampu melaksanakan fungsinya sebagai pengelola proses pendidikan.

Terkait dengan kemampuan manajerial kepala sekolah tersebut, Budiyanto, dkk (2009:26) dalam buku Pedoman Implementasi Pendidikan inklusif menjelaskan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah inklusif perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya berupaya untuk mendayagunakan sumber daya, baik sumberdaya personal maupun sumber daya sarana prasarana secara optimal untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa faktor keterampilan manajerial kepala sekolah juga memiliki peran dalam peningkatan kinerja guru yakni GPK sebagai ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran pendidikan inklusif.

Selain persepsi guru tentang keterampilan manajerial kepala sekolah, faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru ialah motivasi guru. Supardi (2013:50) mengatakan bahwa, kinerja pegawai sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, kemampuan, motivasi, kepercayaan, nilai-nilai, serta sikap. Sejalan dengan pernyataan tersebut Subrayanti (2013:4) menjelaskan kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas perlu ditunjang oleh faktor

internal yang muncul dari dalam diri atau faktor eksternal berasal dari luar individu guru. Motivasi kerja, sikap profesional, serta disiplin kerja sangat diperlukan untuk dapat mencapai kinerja yang tinggi.

Ardana, dkk (2009:30) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk berbuat “sesuatu”. Dalam kaitannya dengan motivasi kerja guru, Faturrohman dan Aa Suryana (2012:5) menjelaskan bahwa motivasi merupakan unsur psikologis guru dalam rangka keberhasilan dalam mengajar. Guru yang tidak mempunyai motivasi mengajar tidak akan berhasil dalam mengajar.

Pada dasarnya implementasi dari layanan pendidikan inklusif bagi ABK juga didukung oleh pemerintah daerah, termasuk pemerintah provinsi Jawa Timur dengan diterbitkannya Peraturan Gubernur Nomor 6 tahun 2011 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif pasal 4 yang menyebutkan bahwa setiap Kecamatan sekurang-kurangnya memiliki 1 (satu) PAUD dan 1 (satu) Sekolah/Madrasah untuk masing-masing jenjang. Dengan adanya kebijakan tersebut, sudah menjadi kewajiban untuk setiap kabupaten atau kota di Jawa Timur turut serta atau aktif dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, salah satunya kota Surabaya. Di kota Surabaya komitmen untuk implementasi kebijakan tersebut sangatlah tinggi. Pada laman berita online www.ri.co.id tanggal 3 Desember 2014 disebutkan:

“Pemerintah memberikan penghargaan Inklusif Award kepada 18 orang dari berbagai institusi dan profesi yang dipandang berjasa dalam pengembangan pendidikan inklusif. (...) Para penerima penghargaan tersebut adalah Walikota Surabaya Tri Rismaharini, Gubernur DIY Hamengku Buwono X, Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno, Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo, Bupati Lombok Tengah Suhaili Fadhil dan Bupati Temanggung Bambang Sukarno...”

Penghargaan yang diperoleh kota Surabaya membuktikan komitmen yang tinggi dari pemerintah Kota Surabaya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif sangat tinggi. Kesungguhan kota Surabaya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, dibuktikan dengan pengalokasian anggaran sebesar Rp. 6 miliar untuk mendukung pengembangan sekolah inklusi. Seperti yang tercantum dalam berita online www.madiunpos.com pada tanggal 27 Juli 2015

“Pemerintah Kota Surabaya mengalokasikan anggaran Rp.6 Miliar untuk mendukung pengembangan sekolah inklusi untuk anak-anak difable dan berkebutuhan khusus serta menyiapkan guru-guru inklusi. Walikota Kota Surabaya Tri Rismaharini mengatakan selain untuk pengembangan sekolah inklusi, pemerintah juga menyiapkan uang tunjangan transport bagi

guru-guru inklusi masing-masing Rp 500.000/bulan.”

Dari beberapa yang telah dilakukan, peneliti menganggap perlu melakukan penelitian di kota Surabaya yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia khususnya di Jawa Timur. Kota Surabaya dipilih karena berdasarkan data dan informasi yang telah dipaparkan sebelumnya, kota Surabaya memiliki komitmen yang tinggi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan SMP, karena jumlah penyelenggara pendidikan inklusif pada jenjang SMP yang tidak terlalu banyak yakni 20 SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif. Hal tersebut dipilih karena salah satu variabel dalam penelitian ini yakni persepsi tentang keterampilan manajerial kepala sekolah yang diharapkan tidak memiliki variasi yang relatif beragam pada tiap-tiap sekolah apabila lokasi penelitian yang digunakan banyak (lebih dari 20 lokasi).

Berdasarkan pemaparan data, fakta, dan studi pendahuluan tersebut, peneliti menganggap persepsi guru tentang keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja memiliki kontribusi dalam peningkatan kinerja Guru Pembimbing Khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan inklusif di Surabaya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk membuktikan adakah pengaruh persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan inklusif di kota Surabaya dengan judul **“Pengaruh Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Surabaya.”**

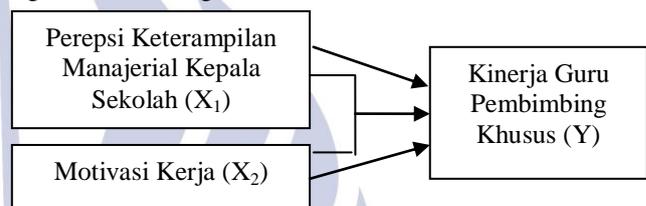
Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya?
2. Apakah ada pengaruh motivasi kerja sekolah terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya?
3. Apakah ada pengaruh persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut Sugiyono (2012:13) menjelaskan bahwa metode

kuantitatif dikatakan sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi keidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian korelasional yang ingin mencari sebab akibat antara variabel-variabel yang diteliti. Arikunto (2013:247) menjelaskan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui hubungan antara variabel bebas (dependen) yaitu persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru sebagai variabel terikat (independen). Peneliti berusaha mencari gambaran mengenai variabel-variabel tersebut, yang digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah para guru pembimbing khusus pada 20 SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya sebanyak 76 guru pembimbing khusus. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Populasi Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah GPK
1.	SMP Negeri 5	4
2.	SMP Negeri 27	4
3.	SMP Negeri 28	4
4.	SMP Negeri 29	4
5.	SMP Negeri 30	4
6.	SMP Negeri 36	4
7.	SMP Negeri 37	4
8.	SMP Negeri 39	3
9.	SMP Negeri 43	4
10.	SMP Negeri 47	4
11.	SMP Negeri 4	4
12.	SMP Negeri 13	3
13.	SMP Negeri 20	4
14.	SMP Negeri 31	4
15.	SMP Negeri 32	3
16.	SMP Negeri 40	3
17.	SMP Negeri 44	4
18.	SMP Negeri 45	4
19.	SMP Negeri 46	4
20.	SMP Negeri 52	4
Total		76

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel yang sampling jenuh. Arikunto (2013:134), mengemukakan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Dalam penelitian ini, melihat jumlah populasi sebanyak 76 orang, oleh karena itu, semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Maka, sampel yang diambil untuk penelitian ini sebanyak 76 orang guru pembimbing khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif se-kota Surabaya.

Noor (2011:139) menjelaskan bahwa terdapat empat komponen inti dalam sebuah kuesioner yaitu individu atau lembaga yang melaksanakan penelitian, adanya ajakan yaitu permohonan dari peneliti kepada responden untuk turut serta mengisi pertanyaan secara aktif dan objektif, adanya petunjuk penggunaan kuesioner, dan adanya pertanyaan atau pernyataan baik secara tertutup maupun terbuka. Bertolak dari penjelasan tersebut, maka jenis kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Sugiyono (2012:201) mengemukakan bahwa pernyataan tertutup akan membantu responden menjawab dengan cepat, dan memudahkan peneliti dalam analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Pelaksanaan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dengan empat pilihan jawaban antara lain: 1 Sangat Sering (SS), 2 Sering (S), 3 Jarang (J), 4 Tidak Pernah (TP).

Pengumpulan data melalui angket dilakukan untuk menjangkau data yang menunjukkan pengaruh persepsi tentang keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Inklusi se-kota Surabaya dengan sampel dalam penelitian berjumlah 76 orang atau responden, yang diambil dari populasi guru pembimbing khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusi se-kota Surabaya yang berjumlah 76 orang. Dibawah ini adalah tabel 3.2 *blueprint* instrumen penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Butir pernyataan
Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1)	Keterampilan Konsep	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13
	Hubungan dengan Manusia Keterampilan Teknik	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24
Motivasi Kerja (X2)	Motivasi Internal	25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35
	Motivasi Eksternal	36,37,38,39,40,41,42

Variabel	Sub Variabel	Butir pernyataan	
Kinerja GPK (Y)	Menyelenggarakan Administrasi Khusus Melakukan Asasmen	43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59,60,61,62	
	Menyusun Program Pendidikan	63,64,65,66	
	Melaksanakan kurikulum plus Mengajar kompensatif	67,68,69,70,71,72,73,74,75	
	Pembinaan Komunikasi	76	
	Pengadaan dan Pengelolaan alat bantu pengajaran	77,78,79,80,81	
	Konseling Keluarga	82,83,84,85	
	Pengembangan Program	86,87,88,89	
	Total Item Pernyataan		89

Analisis data adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah untuk dipahami, dibaca atau diinterpretasikan. Pengolahan data hasil angket ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS for windows version 21,0. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sugiyono (2012:260) mengatakan bahwa analisis regresi ialah digunakan untuk memprediksi seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen, bila nilai variabel independen dirubah-rubah atau dinaik-turun.

Aanalisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramalkan perubahan variabel satu disebabkan oleh dua atau lebih variabel yang lain. Menurut Riduwan (2009:152) analisis regresi ganda adalah pengembangan dari analisis regresi sederhana yang kegunaannya adalah untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih. Persamaan Regresi Ganda untuk dua variabel bebas dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:
 \hat{Y} : Kinerja Guru
 b0 : Konstanta

b1: Koefisien regresi untuk variabel x1
b2: Koefisien regresi untuk variabel x2
X1: Variabel Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah
X2: Variabel Motivasi Kerja

Namun sebelum mengolah data dengan teknik regresi ganda diatas, ada beberapa uji persyaratan yang harus dilewati. Uji prasyarat analisis menurut Noor (2011:174) diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Adapun uji prasyarat dalam penelitian ini adalah: uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Selanjutnya untuk menguji hipotesis atau dugaan sementara yang telah diajukan, digunakan uji hipotesis secara parsial yakni pengujian signifikansi secara parsial dari variabel bebas terhadap variabel terikat, serta uji F yang digunakan untuk menguji seberapa besar arti signifikansi hubungan secara bersama-sama atau simultan antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Surabaya

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa pada variabel persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah sebagai X_1 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-kota Surabaya yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 2,230 tingkat signifikansi 0,029. Tidak adanya tanda negatif pada skor korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin baik persepsi guru tentang keterampilan manajerial kepala sekolah maka akan meningkat pula kinerja dari guru pembimbing khusus. Hasil penelitian tersebut membenarkan pendapat Menurut Siagian (2004:105) mengatakan bahwa seorang manajer harus memanfaatkan pengetahuan tentang persepsi bawahannya mengenai berbagai segi kehidupan organisasionalnya karena persepsi orang sangat berpengaruh pada perilakunya.

Hasil penelitian tersebut membenarkan pula pendapat dari Mudjito, dkk (2012:31) yang mengemukakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah mempengaruhi kinerja guru inklusif. Selain itu, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Redan (2014) dan Faisal (2012) yang menghasilkan kesimpulan keterampilan manajerial

kepala sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Keterampilan manajerial kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya merupakan bentuk implementasi perannya sebagai *leader* yang mampu dalam konseptual, teknis, dan berhubungan dengan manusia. Kegiatan-kegiatan sebagai *leader* atau pemimpin sekolah inilah yang selanjutnya akan di persepsikan oleh guru pembimbing khusus yang akan mempengaruhi kinerjanya. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Budiyanto, dkk (2009:26) yang menjelaskan bahwa upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah inklusif perlu didukung kemampuan manajerial kepala sekolah.

Kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya mengerti konsep manajerial sekolah yang dalam hal ini mampu menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah, menganalisis faktor kelemahan, kekuatan, serta peluang yang dimiliki sekolah. Adapun keterampilan manajerial yang dimiliki kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya tersebut membenarkan teori menurut Danim (2006:216) yang menjelaskan bahwa keterampilan konseptual dari keterampilan manajerial adalah kecakapan untuk memformulasikan teori-teori, melakukan aplikasi, melihat kecenderungan berdasarkan kemampuan teoritis dan yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Selain itu, kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif tanggap dan bijak terhadap permasalahan yang dihadapi satuan pendidikannya serta melakukan pembagian tugas sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru. Penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Wahjosumidjo (2008:101) yang menjelaskan bahwa kepala sekolah mampu menjalankan fungsinya sebagai manajer melalui keterampilan konsep dengan kemampuan analisisnya, kemampuan berpikir rasional, ahli atau cakap dalam berbagai konsepsi, mampu menganalisis berbagai kejadian serta mampu memahami berbagai kecenderungan, mampu mengantisipasi perintah, serta mampu mengenali macam-macam kesempatan dan problem-problem sosial.

Selain keterampilan konsep, keterampilan hubungan dengan manusia dari kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya adalah hal yang menjadi perhatian dari persepsi para guru pembimbing khusus. Kepala sekolah santun dan bijak ketika menanyakan kendala yang dihadapi guru dan staff, membimbing guru dalam menghadapi hambatan dan permasalahan yang

dihadapi serta aktif bekerjasama dalam tim. Keterampilan hubungan manusia kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif tersebut sejalan dengan pendapat Owens (Hidayatun, 2007:30) yang menjelaskan bahwa hubungan manusia sebagai semua interaksi yang dapat terjadi diantara anggota masyarakat, konflik dan hubungan kerjasama dalam organisasi.

Kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif berupaya memahami kebutuhan bawahannya sebagai individu yang berbeda satu sama lain dan memiliki keunikan tersendiri. Upaya ini membuat guru pembimbing khusus merasa dihargai, sehingga hal tersebut dapat menggugah kesadaran dan cara pandang guru agar lebih meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sutisna (Wahyudi, 2012:73) ketrampilan hubungan manusia dalam organisasi pendidikan adalah kemampuan kepala sekolah untuk mendirikan sistem komunikasi dua arah yang terbuka dengan personel sekolah dan anggota masyarakat lainnya untuk menciptakan suasana kepercayaan terhadap sekolah dan meningkatkan unjuk kerja guru

Sementara itu, dalam penelitian ini keterampilan teknis yang dimiliki kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya juga menjadi aspek yang kemudian dipersepsikan oleh guru pembimbing khusus terutama kaitannya dengan peningkatan mutu dan kualitas pendidikan inklusif yakni kepala mampu merancang program penyelenggaraan pendidikan inklusif serta aktif dalam forum kepala sekolah pendidikan inklusif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat George R Terry (Wahyudi, 2012: 75) yang mengatakan bahwa bahwa ketrampilan teknikal adalah keahlian dalam hal menggunakan sesuatu aktivistas spesifik yang meliputi suatu proses, prosedur teknik, ketrampilan teknikal memungkinkan orang yang bersangkutan melaksanakan mekanisme yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian serta pendapat para tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keselarasan antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahwa dalam kepemimpinannya di sekolah inklusi, keterampilan manajerial kepala sekolah sangat diperlukan dimana kemampuan tersebut yang kemudian akan dipersepsikan guru yang dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus sebagai ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran. Hal tersebut yang kemudian diharapkan akan membawa satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif mencapai tujuan pendidikan yang dalam hal ini adalah tujuan pendidikan inklusif.

B. Pengaruh Motivasi Kerja Sekolah terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Surabaya

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa pada variabel motivasi kerja sebagai X_2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-kota Surabaya yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi sebesar 4,537 tingkat signifikansi 0,000. Tidak adanya tanda negatif pada skor korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin baik motivasi kerja guru maka akan meningkat pula kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif. Hasil dari penelitian tersebut membenarkan teori dari Afful-Broni (2012:309) yang mengatakan bahwa "*motivation determines how much efforts a person puts in his or her work, the direction to which those efforts are geared and a measure of how long a person can maintain effort.*" Pendapat tersebut menjelaskan bahwa motivasi menentukan seberapa besar tingkat loyalitas dalam pekerjaannya dengan usaha-usahanya dalam mempertahankan pekerjaannya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asterya (2012) yang menghasilkan kesimpulan bahwa motivasi kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja guru honorer. Selain itu, penelitian ini juga membenarkan pendapat Uno (2007:63) menjelaskan bahwa tidak jarang ditemukan guru yang kurang memiliki gairah dalam melakukan tugasnya yang berkibat kurang berhasilnya tujuan yang ingin dicapai, hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah motivasi kerja guru.

Motivasi kerja yang ada pada guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-kota Surabaya cukup tinggi, hal tersebut dapat dilihat dari hasil deskripsi data pada penelitian ini. Sebanyak 64,49% guru pembimbing khusus menjawab pernyataan skor nomor 3 yang dalam hal ini "sangat sering". Guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya memiliki dorongan dalam diri untuk bertanggung jawab atas pekerjaan yang dikerjakan, selalu berusaha dan menyelesaikan tugas dan pekerjaannya sendiri, serta berusaha menentukan target pelaksanaan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Siagian (2004:138) yang menjelaskan motivasi merupakan daya pendorong yang mengakibatkan

seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

Selain dorongan dalam diri, motivasi dari lingkungan sekitar juga menjadi hal yang membuat pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya lebih giat dalam bekerja, diantaranya kebutuhan hidup, tanggapan positif dan penghargaan dari kepala sekolah, serta hasil pekerjaan yang selalu menjadi contoh bagi teman-teman sejawat. Temuan penelitian tersebut membenarkan teori dari Hasibuan (2005:109) yakni faktor ekstrinsik yang terdiri dari gaji, kondisi kerja fisik, kepastian pekerjaan, supervisi yang menyenangkan, mobil dinas, rumah dinas dan macam-macam tunjangan lain. Faktor-faktor pemeliharaan ini perlu mendapat perhatian yang wajar dari pimpinan, agar kepuasan dan kegairahan bekerja bahawan dapat ditingkatkan.

Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel motivasi kerja terhadap kinerja guru pembimbing khusus, juga sejalan dengan pendapat Faturrohman dan Aa Suryana (2012:5) yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan unsur psikologis guru dalam rangka untuk keberhasilan dalam mengajar. Guru yang tidak mempunyai motivasi mengajar tidak akan berhasil dalam mengajar. Dengan demikian motivasi kerja yang dimiliki seorang guru merupakan salah satu aspek yang dapat meningkatkan kinerja guru yang dalam penelitian ini adalah guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya.

C. Pengaruh Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Pembimbing Khusus SMP Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif Se-Kota Surabaya

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah sebagai variabel X_1 dan motivasi kerja sebagai variabel X_2 memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-kota Surabaya sebagai variabel Y . Hal tersebut dapat terlihat dari angka koefisien korelasi sebesar 0,540 dan koefisien determinasi sebesar 0,291. Hasil pengujian hipotesis tersebut menjelaskan bahwa

persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja sebagai variabel bebas berkontribusi terhadap kinerja guru pembimbing khusus sebagai variabel terikat sebesar 29,1%. Adapun hasil dari penelitian ini membenarkan pendapat Wilson (Mudjito dkk, 2012:34) yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan yang didasari pengetahuan, sikap, keterampilan dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu.

Guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif yang bekerja sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, merupakan faktor penentu keberhasilan dalam mewujudkan sekolah inklusi dikarenakan Guru Pembimbing Khusus (GPK) merupakan guru yang terlibat dan berhadapan langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah inklusi. Menyadari hal tersebut, kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif kota Surabaya berusaha mengimplementasikan berbagai kemampuan dan keahliannya dalam memimpin dan mengarahkan guru pembimbing khusus guna meningkatkan semangat kerjanya. Hasil dari temuan penelitian tersebut membenarkan pendapat Subrayanti (2013:4) yang mengemukakan bahwa kinerja mengajar guru dalam melaksanakan tugas ditunjang oleh faktor internal yang muncul dalam diri atau faktor eksternal yang berasal dari luar individu guru. Faktor internal yang dapat menjadi faktor penentu prestasi guru diantaranya yakni motivasi kerja, sikap profesional, dan disiplin kerja. Faktor eksternal yang berasal dari luar individu antara lain pembinaan atau supervisi kepala sekolah, lingkungan kerja, dan iklim organisasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah yang baik serta motivasi kerja yang tinggi berpengaruh pada kinerja guru juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohardi (2013) bahwa variabel persepsi guru terhadap keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja guru. Kepala sekolah dengan keterampilan manajerial yang dimiliki serta motivasi kerja guru harus ditingkatkan mengingat hal tersebut mampu mengubah cara pandang guru dan membangun kesadaran para guru mengenai pentingnya nilai kerja dan tugas guru pembimbing khusus, serta dapat mengarahkan pencapaian kepentingan bersama termasuk pencapaian dari tujuan pendidikan inklusif di satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif.

Berdasarkan teori para tokoh dan penjelasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan

bahwa persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif. besar pengaruh 29,1% dan sisanya sebesar 70,9% dipengaruhi faktor lain diluar penelitian. Secara teoritis faktor lain tersebut adalah pembinaan supervisi, disiplin kerja, lingkungan kerja, iklim organisasi dan sikap profesional.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi guru terhadap keterampilan manajerial kepala sekolah serta motivasi kerja guru yang tinggi maka akan mampu meningkatkan kinerja guru pembimbing khusus. Begitu pula sebaliknya, apabila keterampilan manajerial kepala sekolah tidak diimplementasikan dengan baik dan motivasi kerja guru yang rendah maka akan berdampak pada kinerja guru pembimbing khusus yang tidak maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya
2. Motivasi kerja sekolah berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya
3. Persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja guru pembimbing khusus SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-Kota Surabaya

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan terdapat saran yang ditujukan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Instansi terkait, yakni Dinas Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dimana terdapat pengaruh dari persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi terhadap kinerja GPK, maka diharapkan Dispendik dapat membantu kepala sekolah untuk meningkatkan keterampilan manajerialnya dan GPK dalam meningkatkan motivasi serta kinerjanya dengan memerikan pelatihan atau workshop terkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif.
2. Kepala sekolah SMP Negeri penyelenggara pendidikan inklusif, diharapkan terus meningkatkan keterampilan manajerialnya, khususnya dalam hal

mengatisipasikan perintah dengan cara terbuka akan kritik, saran dan tanggapan, serta selalu memberikan motivasi atau dorongan kepada guru pembimbing khusus agar dapat meningkatkan kinerja guru pembimbing khusus.

3. Guru pembimbing khusus, disarankan untuk meningkatkan kinerjanya khususnya dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan siswa disabilitas. Hal tersebut dapat dilakukan dapat dilakukan dengan bertukar pikiran bersama sesama guru pembimbing khusus apabila mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi kesehatan siswa disabilitas, baik GPK di sekolah GPK di luar satuan pendidikannya, serta mengikuti seminar atau workshop guna menambah kemampuan dan kompetensi diri sebagai guru pembimbing khusus.
4. Peneliti berikutnya yang hendak melakukan penelitian dengan judul atau bahasan yang sama dengan penelitian ini, disarankan untuk menambah variabel independen lainnya selain persepsi keterampilan manajerial kepala sekolah dan motivasi kerja mengingat sebesar 70,9% kinerja guru pembimbing khusus dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti; disiplin kerja, iklim organisasi, lingkungan kerja, supervisi kepala sekolah, dan sikap profesional. Disamping itu, juga diharapkan pula mencari variabel-variabel selain yang telah disebutkan diatas dan teori terbaru guna memperkaya hasil penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afful-Broni, Anthony. *Relationship between Motivation and Job Performance at the University of Mines and Technology, Tarkwa, Ghana: Leadership Lessons*. Creative Education 2012. Vol.3, No.3, 309-314 [Online] Tersedia: <http://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?paperID=19804> Diakses pada tanggal 14 Maret 2016
- Agung, dan Yufriawati. 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis dan Sinergis antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: PT. Bestari Buana Murni
- Ardana, Komang, dkk. 2009. *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asterya, Cici Dewi. 2012. *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Honorer (Studi Kasus Guru Honorer SMAN Rumpun IPS Se-Kecamatan Temanggung)*. Semarang:

- Universitas Negeri Semarang [Online] Tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/18765/1/3501406549.pdf>
Diakses pada tanggal 5 Februari 2016
- Budiyanto, dkk & TIM MCPM-AIBEO. 2009. *Modul Training of Trainers Pendidikan Inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Danim, Sudarman. 2006. *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Faisal, Adi Anwar. 2012. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Kotagede Yogyakarta*. **Skripsi**. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta [Online] Tersedia: <http://eprints.uny.ac.id/19436/1/Adi%20Anwar%20Faisal.pdf> diakses pada 20 Januari 2016
- Hasibuan, Malayu. 2005. *Organisasi dan Motivasi: Dasar Peningkatan Produktifitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohardi. 2013. *Pengaruh Motivasi Guru dan Persepsi Guru terhadap Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA Negeri di Pulau Batam*. **Skripsi**. Batam: Universitas Terbuka [Online] Tersedia <http://www.pustaka.ut.ac.id/pdftesis/40781.pdf> Diakses pada tanggal 12 Januari 2016
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Banduouse Media
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group
- Peraturan Gubernur Nomor 6 tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif
- Pupuh Fathurohman & Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung. PT. Refika Aditama.
- Redan, Basilius Werang. *Principal's Managerial Skills, Schools Organizational Climate, and Teacher's Work Morale at State Senior High School in Merauke Regency-Papua-Indonesia International*. Journal of Science and Research (JSR) Volume 3 Issue 6, June 2014 [Online] Tersedia: <http://www.ijsr.net/archive/v3i6/MDIwMTQyN> Dc%3D.pdf Diakses pada tanggal 15 Februari 2016
- Riduwan. 2009. *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Roesminingsih, dkk. 2012. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan UNESA
- Siagian, Sondang. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Simanjuntak, Indra. 2015. *Jangankan Masyarakat, Kita yang Sekolah Inklusi Saja Susah Menerima*. [Online] Tersedia: <http://lampung.tribunnews.com/2015/04/02/jangankan-masyarakat-kita-yang-sekolah-inklusi-saja-susah-menerima> Diakses pada 12 Desember 2015
- Subrayanti, Delta. 2013. *Jurnal Pendidikan. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Cianjur*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia [Online] Tersedia: <http://repository.upi.edu/1861/> Diakses pada tanggal 3 Februari 2016
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rikena Cipta
- Thahara, Icha Yusuf. *Pemerintah Apresiasi 18 Orang Berjasa Kembangan Pendidikan Inklusi*. [Online] Tersedia: http://rri.co.id/post/berita/123661/nasional/pemerintah_apresiasi_18_orang_berjasa_kembangan_pendidikan_inklusi.html Diakses pada tanggal 12 Desember 2015
- Thoha, Miftah. 2007. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahjosumidjo. 2008. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers

Wahyudi. 2012. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung:

Widarti, Peni. Surabaya Kucurkan Rp6 Miliar untuk Pendidikan Inklusi. [Online] Tersedia: <http://www.madiunpos.com/2015/07/27/sekolah-inklusi-surabaya-kucurkan-rp6-miliar-untuk-pendidikan-inklusi-627519> Diakses pada tanggal 4 Februari 2016